MODEL PEMBERDAYAAN KARANG TARUNA DALAM PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA DESA KIRAM KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Taufik Arbain[a], Farah Qubayla[a]

[a]Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: taufik.arbain@ulm.ac.id

ABSTRAK

Program ini dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan mitra pengabdian yaitu lemahnya sumber daya manusia dalam pengembangan wisata di Desa Kiram. Posisi mitra hari ini, yakni kelembagaan Karang Taruna, yang secara sumber daya manusia masih rendah sehingga banyak pemuda desa belum mampu membantu mengembangkan desanya sebagai kawasan desa wisata yang dikelola oleh warganya sendiri, apalagi saat ini masih belum termanfaatkan dalam dunia kerja kewisataan di Kawasan Desa Kiram, kecuali sebagai pekerja pembukaan lahan baru untuk wisata. Persoalan ini kemudian berdampak pada lemahnya jaringan dan mitra organisasi, serta minimnya anggaran termasuk juga pola pikir anggota terhadap pengelolaan organisasi ke arah lebih baik dan berdaya. Target dari kegiatan ini adalah mitra memahami urgensi optimalisasi peran kelembagaan untuk mendorong peningkatan kinerja terutama dalam rangka membangun desa wisata yang saat ini sedang berkembang di Desa Kiram. Program pengabdian ini dilakukan melalui sosialisasi dalam rangka memberikan tentang pemahaman teknis, penguatan kapasitas kelembagaan serta partisipasi aktif Karang Taruna dalam pembangunan Kawasan desa wisata bersama Pemerintah Desa dan masyarakat. Metode yang digunakan untuk mencapai target kegiatan yaitu dengan mengembangkan pola Pariticipatory Rural Appraisal (PRA) sebagai dasar awal kegiatan di Desa Kiram. Dalam PRA dilakukan kegiatan memahami potensi desa dan kawasan dengan pemahaman transek desa dan photomapping sebagai pengayaan dalam informasi dan input pada tahapan formulasi kebijakan. Dan setelah dilakukan kegiatan PRA tersebut diketahui bahwa permasalahan utama dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kiram adalah kurangnya anggaran dana dan modal untuk mengembangkan kawasan wisata. Serta lemahnya sumber daya manusia untuk mengelola potensi wisatanya.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, karang taruna, pembangunan wisata.

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berangkat dari masih banyaknya kelembagaan Karang Taruna yang minim sumber daya manusia, kurangnya jaringan dan mitra organisasi, serta minimnya anggaran termasuk pola pikir anggota terhadap pengelolaan organisasi ke arah lebih maju. Tak jarang organisasi yang dibentuk akhirnya menjadi formalitas belaka, hingga masa berakhir kepengurusan. Padahal harapannya kelembagaan Karang Taruna dapat memberikan kontribusi besar bagi kemajuan desa. Karang Taruna dihadirkan mampu mengembangkan serta mencarikan solusi terhadap setiap permasalahan kesejahteraan sosial, perekonomian, serta penguatan integritas dan moral bangsa,

sehingga keberadaan Karang Taruna memiliki dampak positif dan bisa dirasakan di tengah kehidupan masyarakat.

Selama ini Karang Taruna dipersepsikan sebagai lembaga yang mengelola kegiatan keolahragaan dan kesenian saja, padahal lebih dari itu. Karang Taruna memiliki potensi besar dalam pembangunan desa, terutama terkait pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Karang Taruna yang mayoritas anggotanya adalah pemuda kelompok produktif merupakan modal yang bisa dikembangkan sesuai dengan zamannya baik aspek wisata, ekonomi kreatif maupun kecintaan pada alam, sehingga pola pikir tidak sekadar pada kemampuan yang ada, tetapi kemampuan yang mendorong potensi desa menjadi desa mandiri.

Hal ini demikian tidak terlepas adanya penguatan kelembagaan baik melewati pemberdayaan maupun pengembangan masyarakat desa itu sendiri. Karang Taruna sebagai agen pemuda di desa awalnya lahir sebagai bentuk keprihatinan kondisi masyarakat, sehingga kelembagaan ini lebih berdimensi usaha-usaha pemberdayaan dan pengembangan masyarakat. Tujuannya adalah membangun kesadaran pemuda desa dan warga masyarakat pentingnya partisipasi dalam pembangunan.

Sebagai wadah pengembangan potensi generasi muda Karang Taruna diatur dalam Peraturan Menteri Sosial RI No. 77/HUK/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna yang menyatakan bahwa Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Hanya saja faktanya, justru Karang Taruna sendiri yang belum berdaya dan berkembang sebagaimana diharapkan terutama terkait bagaimana kemampuan memberdayakan dan mengembangkan kelembagaan. Termasuk kondisi kelembagaan Karang Taruna di Desa Kiram dimana belum mampu mengoptimalkan peran kelembagaan sebagaimana fungsinya, kecuali kegiatan tahunan yang berbasis keolahragaan 17 Agustusan. Temuan permasalahan mitra ini, juga terlihat dimana Karang Taruna Desa Kiram belum mampu mendorong peningkatan kinerja, hal ini karena minimnya sumber daya manusia dikarenakan tingkat Pendidikan pemuda disana masih rendah, rata-rata dominan lulusan SMP dan SMA saja, dan mereka yang masuk dunia kerja perkebunan, pekerja tambang emas dan buruh bangunan. Belum ada terlihat agenda dan perancangan kinerja dan perencanaan kegiatan yang teradministratif. memuat latar belakang, permasalahan, dan tujuan.

Padahal dalam konteks ini diperlukan model pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna. Kualitas kelembagaan menentukan sejauh mana sebuah program maupun kebijakan dapat berjalan. Milen (2001) mendefinisikan kapasitas kelembagaan sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus, karenanya kapabilitas sumber daya manusia pelaksana terhadap pemahaman akan tugas dan fungsinya merupakan hal utama dalam mencapai tujuan sebuah organisasi.

Pada dasarnya kapabilitas mengacu kepada integritas sumber daya manusia pelaksana terhadap pemahanan akan tugas dan fungsinya, dimana hal ini termasuk dalam dukungan, komitmen maupun strategi untuk mencapai tujuan (Lustiadi, 2016). Sebaliknya, Neo dan Chen mendefinisikan kapabilitas sebagai suatu sikap organisasi, pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang dikerahkan dalam melaksanakan tugas yang terkoordinasi untuk mencapai hasil yang di inginkan (Neo & Chen, 2007). Hal ini menciptakan kesimpulan bahwa sebuah kapabilitas itu tidak terbentuk dengan sendirinya, namun dibentuk melalui pengalaman, kemampuan serta komitmen sumber daya manusia dalam organisasi.

Hasil riset Arbain (2018) tentang evaluasi pengelolaan Dana Desa dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat bisa dijadikan sandaran dalam argumentatif pelaksanaan PKM ini. Riset itu menggambarkan realitas pengelolaan dana desa yang rendah sumberdaya dan kapasitas kelembagan dalam memainkan perannya. Riset ini menggambarkan secara umum, bagaimana kelembagaan yang tidak memiliki kemampuan memberdayakan sumberdaya dan kapasitas kelembagaan akan melahirkan mismanajemen desa. Tawaran ini ini diajukan untuk segera dibenahi dan didekati dengan model pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan Karang Taruna Desa Kiram dalam mendukung pembangunan Kawasan wisata Desa Kiram.

Berdasarkan dari hal tersebut, tawaran dalam program kemitraan ini menjadi penting bahwa untuk mewujudkan sebuah program yang berkolaborasi, Karang Taruna Desa dan Pemerintahan Desa harus dapat meningkatkan kapabilitas dalam mencapai tujuan yang dinginkan yakni untuk membangun kepercayaan dan komitmen penyelenggaraan fungsi Karang Taruna agar lebih berdaya. Karang Taruna akan dihadapkan pada posisi yang terdesak jika tidak meningkatkan kapabilitasnya terlebih ketika memiliki kualifikasi yang minim sebagaimana temuan Lustiadi bahwa kurangnya pemahaman akan tugas, keterbatasan skill serta kualitas personal yang rendah menyebabkan sebuah organisasi pemerintahan belum kapabel (Lustiadi, 2016). Apalagi kondisi Desa Kiram terus berkembang dan didatangi banyak orang dalam berwisata alam maupun wisata buatan (Wisata Kiram Park, Wisata Aranio, Wisata Gunung Mawae, Wisata Air Terjun Janda Beranak Tiga, Wisata Aranaway, Hutan Bambu Kiram dan Alaska Park).

Adanya model pemberdayaan dan kapasitas kelembagaan akan mampu melahirkan gagasan dan inovasi pengembangan Kawasan desa wisata dan menjawab berfungsinya kinerja kelembagaan Karang Taruna Desa Kiram. Hal ini mengisyaratkan bahwa program kemitraan ini penting untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kapabilitas kelembagaan Karang Taruna.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan dalam pelaksanaan progam ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu tahapan pembuatan fasilitas pendukung sesuai dengan model yang direncanakan dan tahapan sosialisasi kepada warga mengenai program yang akan dilaksanakan. Program ini dilaksanakan selama 6 bulan (Juni-November 2023) dengan mengambil lokasi Desa Kiram, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Alat dan Bahan

Tabel 1 Alat dan Bahan

	Peralatan	Jumlah	Keterangan
1	Perangkat Proyektor	1 set	Laptop, LCD
2	Standing Diskusi PRA	1 set	-
3	Perangkat Sosialisasi	1 set	Sound system, Papan Tulis
4	Video, Kamera	1 set	Dokumentasi
5	Kelengkapan ATK	1 set	Printer, Kertas, Spidol, dan lain-lain

Metode Penelitian 1

1. Survei lokasi
2. Menentukan masalah
3. Studi literatur
4. Sosialisasi awal dari program ke mitra
5. Pembuatan desain
6. Sosialisasi desain dan program yang telah dibuat ke mitra
7. Persiapan PRA dan aksi sosial membangun modal sosial
8. Pelaksanaan sistem alat terpadu
9. Sosialisasi lanjutan kepada warga, tentang program yang sedang dilaksanakan
10. Musyarawah Pembangunan antara Karang Taruna, pemerintah desa dan warga desa
11. Bimbingan teknis peningkatan, pengembangan dan penguatan kapabilitas Karang Taruna dan aparatur pemerintahan desa.

Metode Penelitian 2

Kegiatan PKM ini mengembangkan pola *Pariticipatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai dasar awal kegiatan di Desa Kiram. Hal ini dasarkan pada sudah terpenuhinya data sekunder tentang desa baik sosial ekonomi dan demografi (Chambers, 1992). Kemudian membangun mitra terhadap pembangunan desa wisata dengan aksi-aksi sosial melalui kegiatan gotong royong desa dan pemutaran film edukatif serta membangun kepercayaan diri para pemuda desa. Dalam PRA dilakukan kegiatan memahami potensi desa dan kawasan dengan pemahaman transek desa dan photomapping sebagai pengayaan dalam informasi dan input pada tahapan formulasi kebijakan. PRA ini memainkan dilengkapi dengan mentor sesuaai dengan keahlian dan kebutuhan masyarakat.

Kemudian melakukan sosialisasi dan musyawarah desa dengan pemahaman yang telah diberikan saat PRA dan mengutarakan harapan dan mengajak berpikir dengan model analisis *mixed scanning* dalam kebijakan desa. Produk-produk desa yang bersifat lintas kawasan, kemudian menjadi bahan musyawarah antar desa yang akan difasilitasi bersama pihak Karang Taruna dan Pemerintah Desa Kiram untuk menjadi input dalam peningkatan kapabilitas kelembagaan Karang taruna dan aparatur pemerintahan desa dalam mewujudkan *collaborative government* di kawasan wisata lahan basah. langkah-langkah yang dilakukan dalam metode penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada Karang Taruna Desa Kiram dan juga kepada aparat pemerintah desa serta masyarakat mengenai pembangunan kawasan wisata.

Hasil Penelitian

Program ini dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang materi mengenai pengembangan wisata malalui kolaborasi antar lembaga desa dan partisipasi aktif masyarakat. Sebelum memulai kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan survei mengenai pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata yang ada di Desa Kiram. Dari hasil survei tersebut diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami potensi wisata dan bagaimana mengembangkannya. Pembahasan mengenai pengembangan wisata di desa dalam satu terakhir pun masih belum bisa dipastikan rutinitasnya yang terlihat pada hambar di bawah ini.

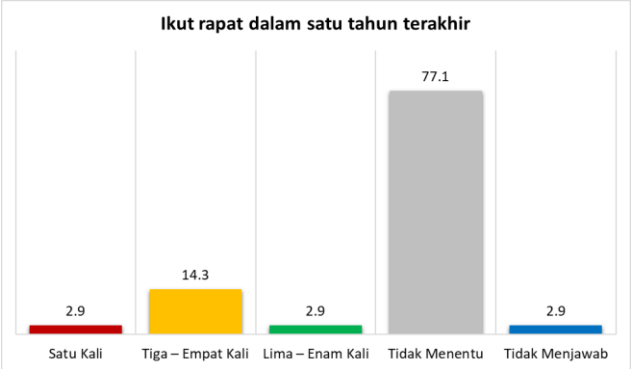

Gambar 1 Keikutsertaan Karang Taruna dan Masyarakat dalam rapat

Langkah berikutnya, adalah penyampaian materi terkait pembangunan kawasan wisata melalui kerjasama dan kolaborasi antar lembaga desa serta partisipasi masyarakat yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil mengenai keikutsertaan Karang Taruna dan masyarakat pada umumnya dalam kegiatan rapat di Desa, maka kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan edukasi kepada Karang Taruna Desa Kiram pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya mengenai potensi dan pengelolaan pembangunan Kawasan Wisata. Setelah penyampaian materi pada kegiatan sosialisai, dilakukan pengukuran pemahaman peserta sosialisasi dengan memberi pos-test terkait materi yang telah disampaikan yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2 Pengetahuan terkait Potensi Wisata di Desa Kiram

Survei ini menggali terkait apakah responden memahami adanya potensi wisata pada kawasan Desa Kiram dan sekitarnya. Survei menemukan 94% Mengetahui ada potensi seperti yang terlihat pada **Gambar 2**. Jawaban ini tergambar dari pemahaman peserta dimana munculnya

kesadaran bahwa alam yang ada di sekitar mereka yang semula hanya sebagai kawasan berkebun dan berladang menjadi pilihan orang berwisata alam.

(a) (b)

Gambar 3 (a) dan (b) Pengerahuan terhadap Potensi Wisata yang dapat berkembang

Jawaban peserta pada pemahanan terkait potensi wisata terlihat pada **Gambar 3(a)** bahwa objek wisata yang berpotensi adalah wisata alam mencapai 86%, dan potensi gabungan antara alam dan buatan mencapai 14%. Jawaban ini selaras sebagaimana observasi dan wawancara mendalam. Kawasan di sekitar Desa Kiram setelah berbatasan dengan Kota Banjarbaru sudah menunjukkan suasana yang asri yang dikelililing dominan perkebunan karet dan sebagian besar tanaman buah seperti durian, rambutan, dan pohon pisang. Selain itu pohon bambu yang menambah asri dan indah pemandangan, termasuk pepohonan khas hutan di sela-sela bukit, lereng pegunungan, hingga tepian sungai. Di antara potensi alam, peserta lain memberikan pembenaran bahwa tempat wisata yang berkembang di sekitar Desa Kiram juga berkembang wahana wisata yang digabung dengan infrastruktur pendukung baik ala Eropa, ala Korea maupun wahana gabungan jenis tradisional.

Fakta ini menjadi harapan di Desa Kiram dengan hadirnya kawasan wisata baik murni alam maupun gabungan. Sebab dengan adanya wisata yang beragam dengan potensi alam sebagai dasar utama akan berpengaruh pada banyaknya kunjungan orang-orang ke desa mereka. Ini terbukti seperti The Legend, ALaska, Aranaway, Kiram Park yang semua dikelola oleh sektor swasta dengan memanfaatkan potensi alam, didukung dengas akses transportasi jalan yang memadai. Sebagaimana temuan lapangan, masyarakat yang diwakili responden menyayangkan kawasan wisata yang dikelola oleh Pemerintahan Desa seperti kawasan wisata alam Janda Beranak 3 tidak berkembang dengan baik. Meski disadari bahwa ketidakberkembangan tersebut karena permodalan, manajemen yang kurang bagus dan kondisi sumberdaya pengelola yang kurang profesional.

Kehadiran usaha-usaha dan pengembangan kawasan wisata baik dilakukan pihak Pemerintahan Desa maupun pihak swasta memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada di Desa Kiram. Ini terbukti juga dengan banyaknya orang-orang kota yang membeli lahan di sekitar kawasan Kiram dalam rangka membuat kebun-kebun keluarga dan villa untuk bersantai di akhir pekan, selain tumbuh perkebunan buah skala besar yang memungkinkan menjadi objek wisata petik buah.

Hanya saja sebagaimana temuan kegiatan ini, langkah strategis ini justru banyak dilakukan orang-orang di luar Desa Kiram yang memiliki modal dan mengembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara penduduk lokal Desa Kiram hanya menjadi pekerja kebun baik melakukan perawatan maupun menjadi penjaga lahan. Sehingga sebagaimana disebutkan dalam latar berlakang bahwa Karang Taruna di Desa Kiram belum dapat berperan dalam pembangunan kawasan wisata yang ada. Padahal masyarakat di Desa Kiram menilai bahwa Karang Taruna memiliki kapasitas yang memadai untuk membantu pembangunan kawasan wisata di Desa Kiram. (Lihat **Gambar 4**)

Gambar 4 Penilaian Masyarakat terhadap Kapasitas Karang Taruna Desa Kiram

Karang taruna dan pemerintahan desa serta masyarakat mengalami kesulitan dalam mendorong mengembangkan lahan wahana menjadi kawasan wisata. Meskipun Desa Kiram memiliki potensi sumberdaya alam sudah sangat memadai, kemudahan akses transportasi pun sudah sangat baik bahkan melebihi ekspektasi sebagaimana di desa-desa lain. Hanya saja pengembangan dan usaha ke arah kemajuan dan kemandirian desa dalam pengembangan kawasan desa wisata masih sangat minim. Sehingga tujuan akhir dari pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada Karang Taruna pada khususnya, pemerintah desa dan masyarakat pada umumnya, mengenai upaya-upaya pembangunan kawasan wisata melalui langkah-langkah partisipatif dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, program edukasi kepada Karang Taruna, Pemerintah Desa, Lembaga desa dan masyarakat harus dilakukan secara luas dan berkesinambungan. Hal ini diperlukan karena edukasi mengenai pembangunan kawasan wisata ini sangat potensial bagi pembangunan pariwisata di Desa Kiram dengan potensi wisata alam yang dimiliki. *Kedua*, kegiatan ini tepat untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat desa untuk mengelola wisata yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian des aitu sendiri. *Ketiga*, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk Karang Taruna pada khususnya, dan pemerintah desa serta masyarakat untuk saling berkolaborasi dalam rangka membangun kawasan wisata di Desa Kiram.

Adapun saran yang dapat diberikan oleh tim pengabdian yaitu dengan optimalisasi kegiatan edukasi berupa penyuluhan dan sosialisasi pembangunan kawasan wisata dapat dilakukan secara berkesinambungan dan dapat melibatkan unsur lain seperti akademisi dan pihak swasta.ringkasan atas hasil yang diperoleh pada bagian kesimpulan secara singkat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Arbain, Taufik, dkk, 2018. Evaluasi Pengelolaan Dana Desa Dalam pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Laporan Penelitian*. Hibah FISIP ULM.

Chambers, R, 1992. *Rural Appraissal, Rapid, Relaxed and Partisipatory*. England: Inst.dev.Studies, Univ. of.Sussex.

Lustiadi, Yudi, 2016. Kapabilitas Organisasi Publik pasca Pemekaran Daerah (Studi Pada Organisasi Pemberi layanan Dasar di kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung). *Sosiohumaniora*, Vol. 18, No. 1, p.76-82.

Milen, Anneli, 2001. *What Do We Know About Capacity Building? An Overview of Existing Knowledge and Good Practice*. Geneva: World Health Organization (Department of Health Service Provision).

Neo, B. S., & Chen, G., 2007. *Dynamic Governance: Embedding Culture, Capabilities and Change in Singapore*. New Jersey: World Scientific.